

Pengaruh Kegiatan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Nur Aini Zaida¹, Hulailah Istiqlaliyah², Faza Karimatul Akhlak³,
Efrida Mandasari Dalimunthe⁴, Agung Kaisar Siregar⁵

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam Usia Dini,
Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta, Indonesia

^{4,5} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : nurainizaida@iiq.ac.id¹, hulailah@iiq.ac.id², fazakarima25@iiq.ac.id³,
efridadalimunthe@uinsyahada.ac.id⁴, agung@uinsyahada.ac.id⁵

Corresponding Author: Nur Aini Zaida

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5451>

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, dan berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan sosial emosional anak taman kanak-kanak di Kota Depok dan Kota Padangsidempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian terdiri atas 20 anak kelompok B usia 5–6 tahun pada masing-masing sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Peningkatan terlihat pada aspek kerja sama, berbagi, pengendalian emosi, empati, dan percaya diri anak setelah penerapan kegiatan bermain kelompok.

Kata kunci: Kegiatan Bermain, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Social-emotional development is an important aspect of early childhood education because it relates to children's ability to cooperate, share, regulate emotions, show empathy, and interact socially. This study aims to analyze the effect of play activities on the social-emotional development of kindergarten children in Depok and Padangsidempuan. The study employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a One Group Pretest-Posttest Design. The participants consisted of 20 kindergarten children aged 5–6 years in each school. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using descriptive statistics and paired sample t-tests. The results showed that play activities had a significant effect on children's social-emotional development with a significance value below 0.05. Improvements were found in cooperation, sharing behavior, emotional regulation, empathy, and self-confidence after the implementation of group play activities.

Keywords: Play Activities, Social-Emotional Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam perkembangan individu karena pada masa ini terjadi perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, moral, dan sosial emosional. Salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak pada masa mendatang adalah perkembangan sosial emosional. Menurut OECD (2021), kemampuan sosial emosional berkontribusi terhadap keberhasilan akademik, kemampuan adaptasi sosial, kesehatan mental, dan kualitas hubungan interpersonal anak di masa depan. Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak dalam memahami emosi diri sendiri, mengendalikan perilaku, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menjalin hubungan sosial positif dengan lingkungan sekitar. Denham et al. (2020) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kompetensi sosial emosional baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah dan memiliki kemampuan belajar yang lebih optimal dibandingkan anak dengan kemampuan sosial emosional rendah.

Namun demikian, perkembangan sosial emosional anak usia dini masih menjadi persoalan dalam praktik pendidikan di Indonesia. UNICEF (2021) melaporkan bahwa sebagian lembaga pendidikan anak usia dini masih terlalu menekankan kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung dibandingkan stimulasi perkembangan sosial emosional anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak memiliki keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan mengendalikan emosi. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak adalah kegiatan bermain. Bermain merupakan aktivitas alami anak yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. Menurut Yogman et al. (2018), bermain membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi, komunikasi sosial, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu, bermain juga menjadi sarana penting bagi anak untuk memahami aturan sosial dan membangun hubungan interpersonal.

Teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam bermain membantu anak mencapai zona perkembangan proksimal melalui kolaborasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Sementara itu, Piaget (1962) menegaskan bahwa bermain memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian oleh Pyle et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain meningkatkan keterlibatan sosial dan kemampuan komunikasi anak usia dini. Penelitian lain oleh Zosh et al. (2022) menjelaskan bahwa bermain memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan kolaborasi dan pengendalian emosi anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh bermain terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak. Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kegiatan bermain kelompok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan taman kanak-kanak masih relatif terbatas, khususnya yang mengukur aspek kerja sama, empati, pengendalian emosi, berbagi, dan rasa percaya diri secara bersamaan. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu lebih berfokus pada jenis permainan tertentu seperti permainan tradisional atau permainan digital, sehingga belum banyak penelitian yang membahas implementasi kegiatan bermain kelompok secara umum dalam pembelajaran sehari-hari di taman kanak-kanak. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara komprehensif menganalisis pengaruh kegiatan bermain kelompok

terhadap berbagai indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam konteks pembelajaran taman kanak-kanak.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana kegiatan bermain dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak taman kanak-kanak. Fokus penelitian diarahkan pada kondisi perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah penerapan kegiatan bermain, serta untuk mengetahui apakah kegiatan bermain memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak sebelum penerapan kegiatan bermain, mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak setelah penerapan kegiatan bermain, serta menganalisis pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan sosial emosional anak taman kanak-kanak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran berbasis bermain pada pendidikan anak usia dini, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan sosial emosional anak melalui analisis data numerik. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu penelitian dilakukan dengan memberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan diberikan.

Tabel 1. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

Pretest Perlakuan Posttest		
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Pengukuran awal (*pretest*)

X = Perlakuan berupa kegiatan bermain

O₂ = Pengukuran akhir (*posttest*)

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di salah satu TK di Kota Depok dan salah satu TK di Kota Padangsidimpuan. Subjek penelitian terdiri atas 20 anak kelompok B usia 5–6 tahun dimasing-masing sekolah. Perlakuan dalam penelitian ini berupa kegiatan bermain kelompok yang dilakukan secara terstruktur selama proses pembelajaran. Kegiatan bermain yang diterapkan meliputi permainan menyusun balok bersama, bermain peran (*role play*), permainan estafet, permainan menyusun puzzle kelompok, dan permainan tradisional sederhana yang melibatkan kerja sama antar anak. Kegiatan bermain dirancang untuk melatih kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, menunggu giliran, mengendalikan emosi, dan menunjukkan empati kepada teman sebaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah penerapan kegiatan bermain, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan catatan perkembangan anak selama penelitian berlangsung. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi perkembangan sosial emosional anak yang mencakup beberapa indikator,

yaitu kemampuan bekerja sama, berbagi, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, dan percaya diri.

Penilaian pada instrumen observasi menggunakan skala penilaian empat tingkat, yaitu skor 1 untuk kategori belum berkembang, skor 2 untuk kategori mulai berkembang, skor 3 untuk kategori berkembang sesuai harapan, dan skor 4 untuk kategori berkembang sangat baik. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah penerapan kegiatan bermain. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Setelah data dinyatakan normal, analisis dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan sosial emosional anak taman kanak-kanak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga taman kanak-kanak, yaitu salah satu TK di Kota Depok, Jawa Barat dan salah satu TK di Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri atas 20 anak kelompok B usia 5–6 tahun yang mengikuti kegiatan bermain kelompok selama proses penelitian berlangsung. Kegiatan bermain yang diterapkan meliputi bermain peran (*role play*), permainan estafet, menyusun balok bersama, permainan puzzle kelompok, dan permainan tradisional sederhana yang melibatkan interaksi sosial antar anak.

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan sosial emosional anak mengalami peningkatan setelah penerapan kegiatan bermain pada kedua sekolah. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kerja sama, kemampuan berbagi, pengendalian emosi, empati, dan rasa percaya diri anak.

Tabel 2. Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Depok dan TK Padangsidempuan

Aspek Sosial Emosional	TK Depok Pre-tes	TK Depok Post-tes	TK Padangsidempuan Pre-tes	TK Padangsidempuan Pos-tes
Kerja sama	47 (59%)	68 (85%)	46 (57%)	66 (83%)
Berbagi	46 (58%)	66 (82%)	44 (55%)	64 (80%)
Pengendalian emosi	44 (55%)	64 (80%)	42 (53%)	62 (78%)
Empati	48 (60%)	67 (84%)	49 (61%)	66 (83%)
Percaya diri	49 (61%)	69 (86%)	47 (59%)	67 (84%)

Skor maksimal pada setiap aspek perkembangan sosial emosional adalah 80, yang diperoleh dari jumlah anak sebanyak 20 orang dikalikan dengan skor maksimum 4. Persentase pada masing-masing aspek dihitung berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimal, kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase. Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan skor perkembangan sosial emosional anak pada kedua sekolah setelah penerapan kegiatan bermain. Pada aspek kerja sama, skor anak di TK Depok meningkat dari 47 (59%) menjadi 68 (85%), sedangkan di TK Padangsidempuan meningkat dari 46 (57%) menjadi 66 (83%). Peningkatan juga terlihat pada aspek berbagi, pengendalian emosi, empati, dan rasa percaya diri anak.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebelum dilakukan uji hipotesis. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hasil uji normalitas pada kedua sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Sekolah	Variabel Statistik	Sig.	Keterangan
TK Depok	Pretest	0,958 0,200	Normal
TK Depok	Posttest	0,951 0,187	Normal
TK Padangsidempuan	Pretest	0,954 0,191	Normal
TK Padangsidempuan	Posttest	0,947 0,174	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada TK Depok, diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) pretest sebesar 0,200 dan posttest sebesar 0,187. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian di TK Depok dinyatakan berdistribusi normal.

Sementara itu, hasil uji normalitas pada TK Padangsidempuan menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,191 dan posttest sebesar 0,174. Nilai signifikansi tersebut juga lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian di TK Padangsidempuan dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data pada kedua sekolah memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji *paired sample t-test*.

Uji *paired sample t-test* dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah perlakuan diberikan pada masing-masing sekolah. Hasil uji *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Paired Sample T-Test

Sekolah	Mean Difference	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
TK Depok	-25,100	4,214	0,000	Signifikan
TK Padangsidempuan	-24,300	4,037	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada TK Depok, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, kegiatan bermain berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Depok. Sementara itu, hasil uji *paired sample t-test* pada TK Padangsidempuan juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Padangsidempuan.

Hasil penelitian pada kedua sekolah menunjukkan adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak setelah penerapan kegiatan bermain. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kerja sama, kemampuan berbagi, pengendalian emosi, empati, dan rasa percaya diri anak selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, kegiatan bermain memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak pada kedua lingkungan sekolah meskipun terdapat sedikit perbedaan persentase peningkatan pada masing-masing sekolah. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, budaya, pola komunikasi anak, serta karakteristik interaksi sosial di masing-masing sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak pada kedua lembaga taman kanak-kanak, baik di Kota Depok maupun di Kota Padangsidempuan. Peningkatan terlihat pada aspek kerja sama, kemampuan berbagi, pengendalian emosi, empati, dan rasa percaya diri anak setelah mengikuti kegiatan bermain kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Peningkatan kemampuan kerja sama anak terlihat ketika anak mulai mampu berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya selama kegiatan bermain berlangsung. Anak belajar menunggu giliran, berbagi tugas, dan menyelesaikan permainan bersama anggota kelompok lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun keterampilan sosial melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Romero, Dupont, dan Wanner (2021) yang menjelaskan bahwa permainan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini karena melibatkan komunikasi, koordinasi, dan interaksi antarindividu dalam kelompok. Penelitian tersebut menegaskan bahwa permainan kelompok membantu anak memahami aturan sosial dan meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan belajar.

Selain kemampuan kerja sama, penelitian ini juga menunjukkan peningkatan pada kemampuan berbagi dan empati anak. Anak mulai menunjukkan perilaku meminjamkan alat permainan kepada teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta memberikan respon emosional positif ketika teman merasa sedih atau kecewa selama bermain. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain membantu anak memahami perspektif sosial orang lain dan mengembangkan perilaku prososial. Temuan ini didukung oleh penelitian Luo, Tamis-LeMonda, dan Song (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain sosial memberikan kontribusi terhadap perkembangan empati dan perilaku prososial anak usia dini melalui pengalaman interaksi sosial yang terjadi selama bermain.

Kemampuan pengendalian emosi anak juga mengalami peningkatan setelah penerapan kegiatan bermain kelompok. Anak yang sebelumnya mudah menangis atau marah ketika mengalami kekalahan mulai mampu menerima hasil permainan dengan lebih baik. Anak juga mulai mampu mengontrol perilaku agresif dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan permainan. Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan bermain membantu perkembangan regulasi emosi anak melalui pengalaman sosial yang nyata. Whitebread (2020) menjelaskan bahwa bermain memiliki hubungan erat dengan perkembangan *self-regulation* atau kemampuan mengendalikan perilaku dan emosi anak. Melalui bermain, anak belajar mengelola impuls, memahami aturan, dan menyesuaikan tindakan dengan kondisi sosial di sekitarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri anak pada kedua sekolah. Anak menjadi lebih aktif berbicara, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi selama kegiatan bermain berlangsung. Lingkungan bermain yang menyenangkan membuat anak merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Pyle, DeLuca, dan Danniels (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif anak sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan sosial anak dalam proses pembelajaran.

Meskipun kedua sekolah menunjukkan peningkatan perkembangan sosial emosional anak, terdapat sedikit perbedaan persentase peningkatan pada masing-

masing sekolah. Anak di TK Depok menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 25%, sedangkan anak di TK Padangsidimpuan mengalami peningkatan sebesar 24%. Perbedaan tersebut memang tidak signifikan, namun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan sosial budaya, pola komunikasi anak, karakteristik pembelajaran di sekolah, serta pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks sosial budaya memiliki pengaruh terhadap cara anak berinteraksi dan mengekspresikan emosi selama kegiatan bermain berlangsung. Anak-anak yang berada pada lingkungan sosial dengan pola komunikasi lebih terbuka cenderung lebih aktif dalam permainan kolaboratif dan interaksi kelompok. Sebaliknya, anak yang berasal dari lingkungan sosial dengan pola komunikasi lebih terbatas membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dalam aktivitas bermain kelompok. Flier (2021) menjelaskan bahwa pengalaman sosial dan budaya anak memengaruhi keterlibatan anak dalam aktivitas bermain dan interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, Leggett dan Ford (2021) juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial sekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi dan perilaku sosial anak usia dini. Anak yang berada pada lingkungan belajar suportif cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial positif selama kegiatan bermain berlangsung. Dalam konteks nasional, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri dan Mayar (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain kelompok mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, terutama pada aspek kerja sama dan kemampuan komunikasi sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial selama bermain membantu anak memahami perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dan Purwanta (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain membantu anak mengembangkan kemampuan pengendalian emosi dan rasa percaya diri dalam lingkungan PAUD. Anak menjadi lebih aktif berinteraksi dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif. Dalam kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk belajar memahami aturan sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya. Bermain juga membantu anak mencapai *zone of proximal development* melalui bantuan teman dan guru selama proses bermain berlangsung.

Selain teori Vygotsky, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1962) yang menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret dan eksplorasi lingkungan. Kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung sehingga membantu perkembangan kemampuan sosial emosional secara lebih optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kedua konteks sekolah yang berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan bermain dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai lingkungan pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak taman kanak-kanak di TK Depok dan TK Padangsidimpuan. Peningkatan perkembangan sosial emosional terlihat pada kemampuan kerja sama, berbagi, pengendalian emosi, empati, dan rasa percaya diri anak setelah penerapan kegiatan bermain kelompok.

Kegiatan bermain terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional melalui interaksi dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Meskipun terdapat perbedaan hasil pada kedua sekolah, kegiatan bermain tetap memberikan pengaruh positif pada masing-masing lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2020). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 48(3), 1-12.
- Fitri, R., & Mayar, F. (2020). Pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 655-663.
- Fleer, M. (2021). Play in the early years. *Cambridge Journal of Education*, 51(5), 563-578.
- Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J. H., Robb, M. B., & Kaufman, J. (2020). Playful learning landscapes: Connecting science, technology, and society through play. *Trends in Cognitive Sciences*, 24(9), 716-728.
- Leggett, N., & Ford, M. (2021). Group play and emotional regulation. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(2), 141-154.
- Luo, R., Tamis-LeMonda, C., & Song, L. (2020). Young children's social competence and play behavior in early childhood. *Child Development*, 91(4), 1201-1215.
- Mesiono. (2019). The Influence of Job Satisfaction on the Performance of Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School) Teachers. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 107-116.
- OECD. (2021). *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*. Paris: OECD Publishing.
- Paidi. (2008). Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan metakognitif siswa SMA melalui pembelajaran biologi. *Prosiding Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY tanggal 30 Mei 2008*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: Norton.
- Pyle, A., DeLuca, C., & Danniels, E. (2020). A scoping review of research on play-based pedagogies in kindergarten education. *Review of Education*, 8(3), 1-37.
- Romero, M., Dupont, Y., & Wanner, T. (2021). Collaborative play and social development in early childhood education. *Early Child Development and Care*, 191(7), 1054-1068.
- Syafaruddin, et.al. (2020). Pelatihan Da'i Muda Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 1(1), 1-8.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021*. New York: UNICEF.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Whitebread, D. (2020). Play, metacognition and self-regulation. *International Journal of Play*, 9(2), 1-15.

- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). Bermain dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 456-467.
- Yogman, M., Garner, A., Hutchinson, J., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2018). The power of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 142(3), 1-17.
- Zosh, J. M., Hopkins, E. J., Jensen, H., Liu, C., Neale, D., Hirsh-Pasek, K., Solis, S. L., & Whitebread, D. (2022). Learning through play: A review of the evidence. *Frontiers in Psychology*, 13, 1-17.